

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa lalu terdapat banyak kerajaan Hindu-Budha tersebar di Indonesia, sehingga peninggalan cagar budaya yang dimiliki oleh Indonesia sangat beragam. Selain sebagai peninggalan warisan budaya, keanekaragaman cagar budaya yang dimiliki juga memiliki potensi sebagai tempat wisata. Namun tidak semua peninggalan cagar budaya yang berupa situs candi yang tersebar di Indonesia dapat dikenal oleh masyarakat secara luas. Karena disebabkan kurangnya informasi mengenai cagar budaya lokal sehingga menyebabkan generasi muda kurang peduli terhadap pelestarian peninggalan cagar budaya.

Di Provinsi Jawa Timur terdapat banyak peninggalan kerajaan Hindu dan Budha diantaranya yaitu kerajaan Medang, kerajaan Kahuripan, Kerajaan Kediri, kerajaan Singasari, dan kerajaan Majapahit. Sehingga banyak cagar budaya di Jawa Timur memiliki ciri khas yang beragam. Namun banyak tempat peninggalan cagar budaya yang berada di Jawa Timur kurang terekspos dan media informasi yang kurang. Sehingga informasi mengenai cagar budaya kurang diperhatikan oleh masyarakat.

Di kabupaten Mojokerto, khususnya di daerah kecamatan Trowulan yang merupakan tempat penelitian mengenai arkeologi sejak tahun 1800an. Di kawasan kecamatan Trowulan ditemukan banyak peninggalan kerajaan Majapahit seperti situs, artefak, serta arsitektur peninggalan kerajaan Majapahit. Seperti candi Wringin Lawang, candi Tikus, candi Brahu, dan candi Bajang Ratu.

Bersumber dari sejarah yang mengungkapkan bahwa kerajaanan Majapahit pernah mengalami masa kejayaan pada sekitar tahun 1350-1389 Masehi yang dipimpin oleh Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada (Kartodirjo, 1993).

Berdasarkan data dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto, jumlah wisatawan yang berkunjung di candi Tikus, Wringinlawang, Brahu, Kolam

Segaran, dan Bajangratu pada tahun 2014 berjumlah 334,171 wisatawan, pada tahun 2015 berjumlah 284,973, wisatawan, pada tahun 2016 berjumlah 276,310, pada tahun 2017 berjumlah 237,671 wisatawan, pada tahun 2018 berjumlah 170,198 wisatawan. Berdasarkan data diatas bahwa jumlah pengunjung setiap tahun mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena informasi mengenai situs Trowulan masih kurang. Selain itu, minat masyarakat terhadap cagar budaya masih kurang. Maka dari itu, perlunya media yang dapat menarik perhatian masyarakat mengenai situs Trowulan dengan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini, sehingga masyarakat Indonesia mendapatkan informasi mengenai situs Trowulan dengan mudah dan cepat.

Media informasi yang dipublikasikan secara resmi oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto masih terbilang kurang. Media yang ada saat ini yaitu berupa buku yang berjudul Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan, pada buku tersebut belum menggambarkan mengenai situs Trowulan secara visual. Terdapat media cetak lain seperti brosur, pada konten di brosur mencantumkan beberapa ringkasan informasi mengenai situs Trowulan seperti alamat situs dan sejarah singkat candi di situs Trowulan, penyajian secara visual masih terlihat kaku dalam mengatur *layout text*. Berdasarkan informasi dari pihak Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM), penyebaran media cetak tersebut hanya tersebar di kawasan situs Trowulan, sehingga penyebaran informasi yang dipublikasikan secara resmi oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto mengenai situs Trowulan tidak meluas.

Selain media cetak terdapat juga media online yang memberi informasi mengenai situs Trowulan yaitu website dari Badan Promosi Pariwisata Daerah Kabupaten Mojokerto, Dinas Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto, tetapi informasi yang disajikan masih sedikit jika dibandingkan dengan buku yang sudah dipublikasikan. Pada website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata belum memberikan informasi mengenai situs yang ada di Trowulan. Serta akun sudah memiliki sosial media seperti facebook dan Instagram, media sosial tersebut

meliput mengenai cagar budaya yaitu akun dari Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM) dengan konten berupa fotografi mengenai cagar budaya di Trowulan seperti candi, petirtaan dan benda koleksi dari museum Majapahit tetapi sedikit keterangan mengenai cagar budaya yang diposting pada akun tersebut, serta berisi konten mengenai event yang akan diselenggarakan oleh pihak Pengelolaan Informasi Majapahit (PIM) maupun komunitas pegiat sejarah kerajaan Majapahit.

Berdasarkan observasi, setiap wisatawan yang berkunjung ke cagar budaya di Trowulan selalu menggunakan *smartphone* untuk mengabadikan momen dengan berfoto. Setelah itu, wisatawan dapat membagikan momen ke media sosial. Media sosial dapat menjadi salah satu potensi dalam upaya pelestarian cagar budaya, menginformasikan budaya lokal dan menarik minat khalayak untuk ikut serta melestarikan cagar budaya. Dengan demikian, penggunaan aplikasi mobile dengan fitur kamera filter saat ini dapat dimaksimalkan untuk memperbanyak publikasi foto ke sosial media, sehingga *brand awareness* tempat cagar budaya dapat dibangun dengan visual pada foto yang akan dibagikan ke media sosial wisatawan.

Media digital saat ini berperan penting untuk menyebarkan informasi. Seperti, aplikasi mobile yang dapat mempermudah wisatawan untuk memperoleh informasi lebih efisien karena wisatawan dapat mengakses dengan mudah ketika sudah terpasang di *smartphone*, tetapi pada tahap awal pengguna untuk menemukan aplikasi mobile memerlukan media pendukung yaitu meliputi media cetak seperti poster, x-banner, dan flyer untuk diletakkan di tempat strategis seperti di tempat cagar budaya ataupun di sekolah – sekolah, selain itu, juga memerlukan media online seperti e-poster dengan tujuan untuk memperoleh cakupan pasar yang lebih meluas dengan mudah. Sedangkan media website harus mengakses terlebih dahulu di mesin pencarian yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperoleh informasi dan membutuhkan pengoptimalan *search engine optimization* (SEO). Selain faktor tersebut, menurut bu Rizki selaku Ka unit publikasi dan dokumentasi BPCB Jawa Timur, media website belum diperbolehkan karena harus mengisi konten di website KEMDIKBUD. Dengan

kelebihan dari aplikasi mobile yang efektif untuk menyebarkan informasi mengenai situs Trowulan, maka masyarakat dapat mengenal mengenai situs Trowulan, selain itu, aplikasi mobile dapat mudah diakses tanpa harus mencari kembali di mesin pencarian. Menurut Jakob Nielsen, aplikasi mobile dapat memanfaatkan kemampuan atau fitur yang ada pada suatu *smartphone* daripada suatu website yang hanya bisa diakses melalui aplikasi browser, contohnya adalah memanfaatkan fitur GPS dan kamera pada suatu *smartphone*. Dengan fitur GPS, wisatawan yang belum mengetahui jalan menuju tempat cagar budaya dapat diminalisir dengan bantuan aplikasi mobile. Aplikasi mobile dapat sebagai media pembelajaran untuk wisatawan mengenai situs Trowulan seperti fitur kuis untuk mengetahui candi-candi peninggalan kerajaan Majapahit di Trowulan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini peran *smartphone* memiliki peran untuk menyebarkan informasi secara efektif dan efisien. Karena dapat mengakses berbagai informasi, salah satunya yaitu penggunaan aplikasi mobile yang secara efektif dapat diakses secara mudah, khususnya untuk mengakses informasi tentang ilmu pengetahuan. Sehingga, aplikasi mobile dapat menjadi solusi yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk memperoleh informasi dan akan wisatawan akan mendapatkan pengalaman baru ketika menggunakan aplikasi mobile dalam ikut membagikan pengalaman dalam berkunjung ke situs Trowulan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat permasalahan yang diangkat, yaitu diantaranya:

1. Kurangnya media informasi untuk masyarakat mengenai situs Trowulan
2. Menurunnya jumlah wisatawan di situs Trowulan dalam 5 tahun terakhir
3. Kurangnya media informasi yang dipublikasikan secara resmi oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto
4. Media cetak yang dipublikasikan oleh BPCB Mojokerto hanya tersebar di wilayah situs Trowulan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, menghasilkan beberapa rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana merancang media informasi aplikasi mobile mengenai situs Trowulan untuk mengenalkan kepada masyarakat?

1.4 Batasan Masalah

Pada penelitian ini ada batasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apa
Merancang aplikasi mobile sebagai media informasi untuk memperkenalkan situs Trowulan kepada masyarakat.
2. Bagaimana
target dari media aplikasi mobile ini adalah laki-laki dan perempuan berusia 15-30 tahun.
3. Kapan
perancangan ini dilaksanakan selama penusunan Tugas Akhir (Januari 2019 – Juli 2019)
4. Di mana
Perancangan ini hanya dilakukan pada situs Trowulan di Kabupaten Mojokerto.
5. Bagaimana
Dengan adanya media aplikasi mobile diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal mengenai arkeologi peninggalan kerajaan Majapahit serta memperoleh informasi mengenai peninggalan arkeologi kerajaan Majapahit di Mojokerto, khususnya di Trowulan.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan ini dibuat adalah sebagai berikut:

1. Sebagai media untuk menginformasi masyarakat mengenai situs Trowulan.

1.6 Cara Pengumpulan data dan analisis

1.6.1 Cara Pengumpulan data

a) Primer

1. Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam dan terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara (Rohidi, 2011:87).

Observasi akan dilakukan di daerah situs Trowulan, dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung mengenai keadaan dan suasana pada lingkungan sekitar . Selain itu peneliti akan mengamati beberapa aplikasi mobile yang sejenis untuk mendapatkan tampilan yang sesuai dengan *target audince*.

2. Wawancara

Wawancara terstruktur merupakan wawancara menggunakan daftar pertanyaan tertulis yang telah direncanakan sebelumnya, diajukan kepada setiap narasumber dengan urutan yang sama. (Soewardikoen, 2013;22)

Wawancara akan dilakukan ke pengelola situs Trowulan yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya Kabupaten Mojokerto khusus di unit publikasi dan Dokumentasi Cagar Buduaya Jawa Timur dan seorang ahli desain aplikasi mobile.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode penelitian untuk mengumpulkan data dengan daftar pertanyaan. Keterangan pada hasil yang diperoleh dengan mengisi daftar pertanyaan dapat dilihat dari profil yang mengisi kuesioner tersebut (Soewardikoen, 2013:25)

Pada pengambilan sample untuk mewakili populasi, penulis menggunakan rumus Slovin (Sevilla el.al., 1960:182) yaitu sebagai berikut

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

N = jumlah populasi

e = Batas Kesalahan

Dengan menggunakan prosedur probability sampling, Menurut Sugiyono (2001;57), *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan yang memiliki peluang yang setara dari setiap unsur populasi untuk dijadikan sample. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* menggunakan satu metode yaitu *cluster random sampling* untuk sebagai pengambilan sample. Margono (2004: 127) mengatakan bahwa teknik cluster berfungsi ketika populasi tidak berdasarkan dari individu, melainkan terdiri dari kelompok individu yang dapat diwakilkan diambil secara random cluster atau area/daerah. Teknik sampling cluster ini bertujuan menentukan sampel jika objek yang diteliti atau sumber data sangat luas, sehingga pengambilan sampel berada didaerah populasi yang telah ditetapkan.

b) Sekunder

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan proses penulis dalam membaca buku agar peneliti memiliki referensi yang luas dan untuk mengisi *frame of mind*. Dengan membaca buku bertujuan untuk memperkuat perspektif dan kemudian meletakkan dalam konteks. (Soewardikoen, 2013:6)

Peneliti berpedoman dengan karya tulis seperti buku, referensi dan atau website yang sesuai dengan penelitian.

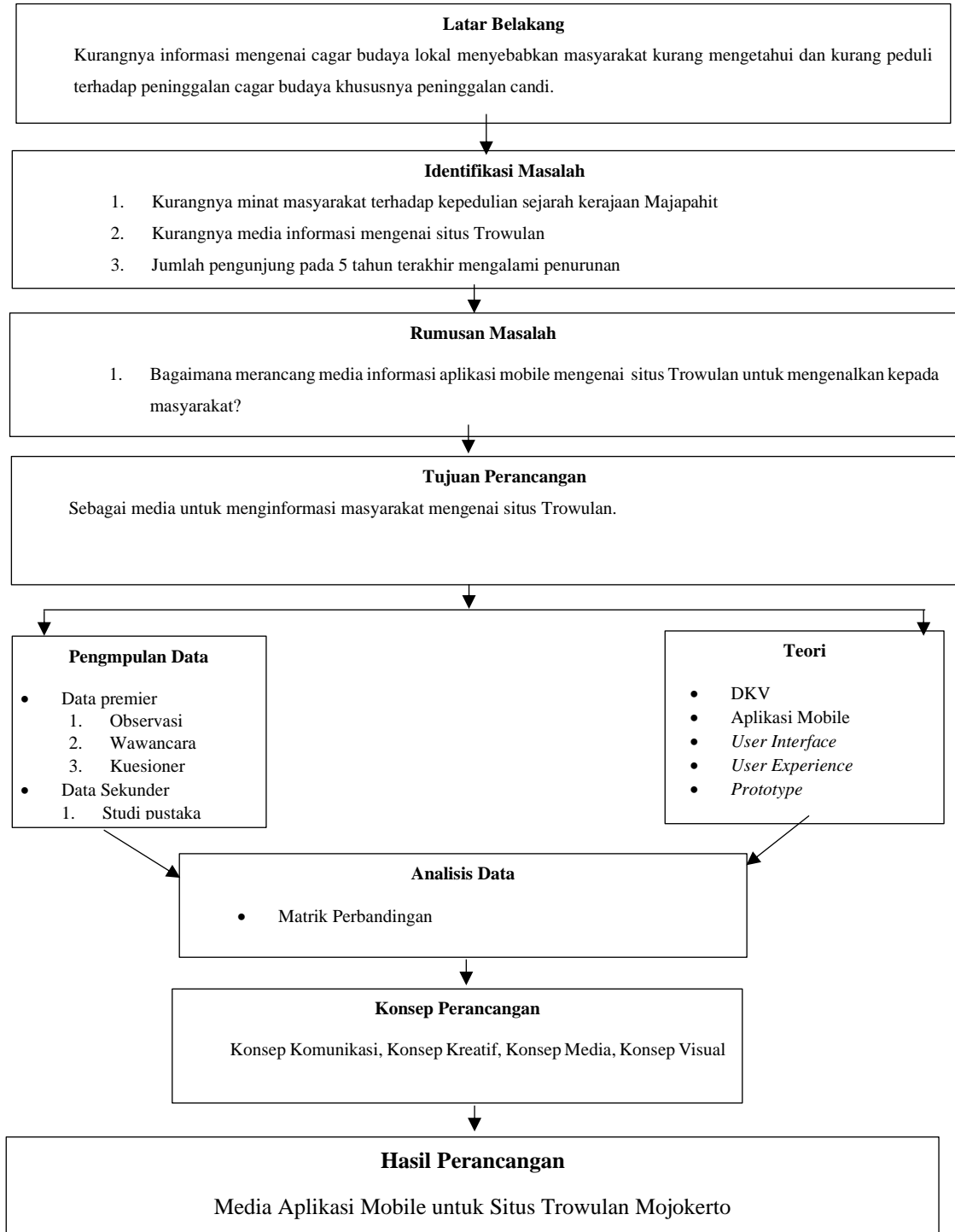
1.6.2 Cara Analisis Data

a) Analisis Matriks

Matriks dapat mengidentifikasi bentuk pengajian lebih seimbang, dengan mensejajarkan informasi berupa gambar dan tulisan. Dan juga matriks berguna untuk membandingkan seperangkat data, susunan analisis matriks memberi informasi berdasarkan kategori, tema, dan pola, bars pertama berisi data, berapa karya visual yang dianalisis terdiri dari beberapa kolom yang diperbandingkan. (Soewardikoen, 2013;51)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis matriks karena dapat sesuai dengan penitian untuk menemukan perbandingan karya visual yang sudah ada sehingga dapat menarik kesimpulan mengenai perancangan visual yang akan dirancang.

1.7 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Dokumentasi Pribadi

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas latar belakang, identifikasi masalah, Batasan masalah, tujuan perancangan, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka perancangan serta pembabakan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Pada bab ini membahas mengenai teori yang digunakan sebagai dasar pemikiran untuk perancangan yang akan dilakukan

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Pada bab ini membahas mengenai data serta analisis yang telah didapatkan yang berkaitan dengan perancangan

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab ini membahas mengenai konsep perancangan, konsep pesan dan hasil dari perancangan yang sudah dilakukan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil ulasan perancangan secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan serta saran seputar hasil perancangan.